

Struktur Sosial dan Pola Komunikasi Santri Darussalam Blokagung Banyuwangi

Nurin Nauva Lia*, Ahmad Haryono, Ali Badrudin

Fakultas Ilmu Budaya, Magister Ilmu Linguistik, Universitas Jember

*Valirasalsabilaalva@gmail.com

Article History: Received (18 Juli 2022); Revised (20 Agustus 2022); Accepted (16 September 2022); Published (10 Oktober 2022).

How to cite (in APA Style): Lia, N. N., Haryono, A., & Badrudin, A. (2022). Struktur Sosial dan Pola Komunikasi Santri Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Lokabasa*, 13(2), 135-142. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.44542>.

Abstrak: komunikasi merupakan interaksi sosial yang mana terjadi proses memberi dan menerima informasi. Komunikasi Proses akan berjalan dengan baik jika pengirim dan penerima saling memahami tentang pesan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur sosial dan pola komunikasi santri Darussalam Blokagung Banyuwangi serta untuk mengetahui hambatan yang di alami santri Ponpes dalam menerapkan pola komunikasi dalam struktur sosial di Ponpes Darussalam Blokagung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi verbal yang muncul dalam pola komunikasi di Ponpes Darussalam berdasarkan status sosial dan peran yang terjadi pada struktur sosial. Interaksi simbolik yang terjadi di Ponpes Darussalam berupa sikap-sikap termasuk, ekspresi wajah dan tingkah laku santri ketika berhadapan atau melakukan komunikasi secara tidak langsung terhadap pengasuh Ponpes Darussalam. Pola komunikasi yang terjadi di dalam interaksi sosial atau komunitas sosial di Ponpes Darussalam bisa dikategorikan dengan pola komunikasi jenis Y dimana pola tersebut membentuk huruf Y yang artinya status sosial yang paling tinggi di puncak oleh pengasuh, putra-putri pengasuh, pengurus, ustaz, dan santri. Hambatan yang dialami santri adalah bagaimana membuat sebuah kalimat yang benar terhadap bahasa Jawa kromo inggil, khususnya terhadap santri yang mempunyai latar belakang bahasa Melayu atau bahasa Bugis yang berasal dari luar Jawa.

Kata Kunci: pola komunikasi; pengasuh; pengurus; struktur sosial; ustadz.

Social Structure and Communication Pattern of Students of Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstract: Communication is a social interaction in which there is a process of giving and receiving information. The communication process will run well if the sender and receiver understand each other about the message. The purpose of this study was to determine the social structure and communication patterns of Darussalam students from Blokagung Banyuwangi and to find out the obstacles experienced by Islamic Boarding School students in implementing communication patterns in the social structure of Islamic Boarding School Darussalam Blokagung. The method used is a qualitative method with data collected through observation and interviews. The results showed that the verbal interactions that emerged in the communication pattern in the Darussalam Islamic boarding school were based on social status and roles that occurred in the social structure. The symbols that occur in the Darussalam Islamic boarding school are in the form of skipping attitudes, including facial expressions and behavior of students when interacting or communicating indirectly with the caregivers of Darussalam Islamic Boarding School. Communication patterns that occur in social interactions or social communities in Darussalam Islamic boarding schools can be categorized as type Y communication patterns where the pattern forms the letter Y which means that the highest social status is at the top by caregivers, caregivers' sons and daughters, administrators, ustadz, and students. The obstacle experienced by students is how to make a correct sentence against the Javanese Kromo inggil language, especially for students who have a Malay or Bugis language background who come from outside Java.

Keywords: administrators; caregivers; communication patterns; social structur; ustaz.

PENDAHULUAN

Coleman (2015) melihat struktur sosial sebagai sebuah pola hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia yang terbentuk berdasarkan perbedaan unsur. Dalam struktur sosial terbentuk pola komunikasi yang berbeda-beda berdasarkan unsur sosial yang berlaku.

Douglas (2001) mengatakan Pola komunikasi cenderung berbeda setiap struktur masyarakat atau sosial. Dalam suatu struktur sosial, umumnya terdapat perilaku-perilaku yang cenderung tetap dan teratur, sehingga dapat dilihat sebagai penghalang bagi perilaku individu atau kelompok. Individu atau kelompok menyesuaikan perilakunya dengan keteraturan kelompok atau masyarakat.

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa struktur sosial mengacu pada suatu pola keteraturan dalam interaksi sosial, fungsi utama struktur sosial adalah menciptakan tatanan sosial yang ingin dicapai oleh kelompok-kelompok masyarakat. Littlejohn and Foss (2009: 245)

Saville (2003: 7) mendefinisikan komunikasi dalam segi etnografi adalah etnografi komunikasi berarti bahwa Studi penguasaan bahasa sekarang tidak hanya harus mengenali kapasitas bawaan anak-anak untuk belajar berbicara, tetapi harus menjelaskan bagaimana cara-cara tertentu berbicara dikembangkan dalam masyarakat tertentu dalam proses sosial interaksi.

Komunikasi langsung (tatap muka) baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat, merupakan pengaruh hubungan individu (interpersonal) dalam pemahaman komunikasi. namun demikian, individu yang mempengaruhi proses komunikasi tidak lepas dari pengaruh kelompoknya baik yang primer maupun yang sekunder, termasuk pula pengaruh media massa terhadapnya (Muriel, 2003).

Greene dan Burleson (2008: 307) menjelaskan perilaku nonverbal ini dapat

terjadi tanpa sepengetahuan komunikator. Komponen nonverbal dari pesan yang ditransmisikan dalam interaksi sosial seringkali sama pentingnya dengan pemahaman seperti pernyataan yang menyertainya. Faktanya, kedua komponen tersebut sangat interaktif. Namun demikian, mereka biasanya diselidiki secara independen.

Menurut Loomis (1984) struktur sosial tersusun atas sepuluh unsur penting berikut; 1) Adanya pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh para anggota masyarakat yang berfungsi sebagai alat analisis dari anggota masyarakat, 2) Adanya perasaan solidaritas dari anggota-anggota masyarakat, 3) Adanya tujuan dan cita-cita yang sama dari warga masyarakat, 4) Adanya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijadikan sebagai patokan dan pedoman bagi anggota masyarakat dalam bertingkah laku, 5) Adanya kedudukan dan peranan sosial yang mengarahkan pola-pola tindakan atau perilaku warga masyarakat, 6) Adanya kekuasaan, berupa kemampuan memerintah dari anggota masyarakat yang memegang kekuasaan, sehingga sistem sosial dapat berlanjut. 7) Adanya tingkatan dalam sistem sosial yang ditentukan oleh status dan peranan anggota masyarakat, 8) Adanya sistem sanksi yang berisikan ganjaran dan hukuman dalam sistem sosial, sehingga norma tetap terpelihara, 9) Adanya sarana atau alat-alat perlengkapan sistem sosial, seperti pranata sosial dan lembaga, dan 9) Adanya sistem ketegangan, konflik, dan penyimpangan yang menyertai adanya perbedaan kemampuan dan persepsi warga masyarakat.

Hal ini yang menimbulkan masalah bagi beberapa santri yang memiliki latar belakang bahasa Melayu. Komunikasi yang digunakan di Ponpes dengan struktur yang lebih tinggi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Sehingga santri-santri yang berasal dari luar Jawa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan ustadz pengasuh ataupun pengurus. Sehingga perlu adanya pendampingan

kepada mereka dari para senior yang sudah lama

Sehingga dari beberapa paparan tersebut terdapat beberapa permasalahan, yaitu 1) struktur sosial dan pola komunikasi yang digunakan santri Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi, dan 2) hambatan yang dialami santri dalam menerapkan pola komunikasi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membuktikan 1) struktur sosial dan pola komunikasi yang digunakan santri Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi, dan 2) mengetahui hambatan yang dialami santri dalam menerapkan pola komunikasi tersebut.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui struktur sosial berupa pengasuh, pengurus, dan ustaz, terhadap pola komunikasi santri Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah santri Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi dan dokumentasi yang mendukung dalam penelitian ini.

Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu, 1) teknik observasi yang dilakukan di Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2) wawancara kepada santri Ponpes Darussalam Blokagung Banyuwangi untuk memperoleh data yang sebenarnya, dan 3) teknik dokumentasi untuk menemukan data dari catatan, transkrip, buku, majalah, dsb.

Setelah data ditemukan maka perlu dilakukan analisis data untuk menjaga validasi dan kepercayaan terhadap data, dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap analisis data, yaitu 1) *pengurangan data*, bertujuan untuk memilah dan memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, 2) *tampilan data*, bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga perlu adanya tampilan data, dan 3) *penarikan kesimpulan*, setelah data telah terkumpulkan dan telah dianalisis dengan baik, maka berakhir pada

penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial dan Pola Komunikasi Santri Darussalam Blokagung

Struktur Sosial

Ponpes Darussalam merupakan suatu komunitas sosial yang menjadi target penelitian ini, dalam mempelajari pengaruh kehidupan sosial pada masyarakat di Ponpes Darussalam ini berfokus pada struktur sosial dan pola komunikasi.

Semua komponen struktur sosial bekerjasama untuk memelihara ketertiban sosial dengan membatasi membimbing dan mengatur perilaku setiap status sosial tersebut (Simon, 2001).

Tingkatan struktur sosial yang ada di Ponpes Darussalam terbentuk mulai dari tingkatan status yang paling tinggi yaitu pengasuh atau Kyai penghasil atau Kiai. Pengasuh disini merupakan pendiri Ponpes Darussalam atau penerus dari pendiri pertama Ponpes Darussalam. Kemudian satu level di bawahnya ada putra-putri dari pengasuh yang bernama “Lora” yaitu Putra dan “Neng” yaitu putri dari pengasuh Ponpes Darussalam. Status di bawahnya lagi yaitu pengurus yang merupakan sekelompok santri yang sudah lama menetap kemudian mengemban tugas menjadi pengurus dan mengendalikan beberapa aturan di dalam Ponpes Darussalam. kemudian ada Ustazd, merupakan kelompok santri yang memiliki ilmu yang lebih tinggi. Kemudian yang paling bawah adalah status Santri.

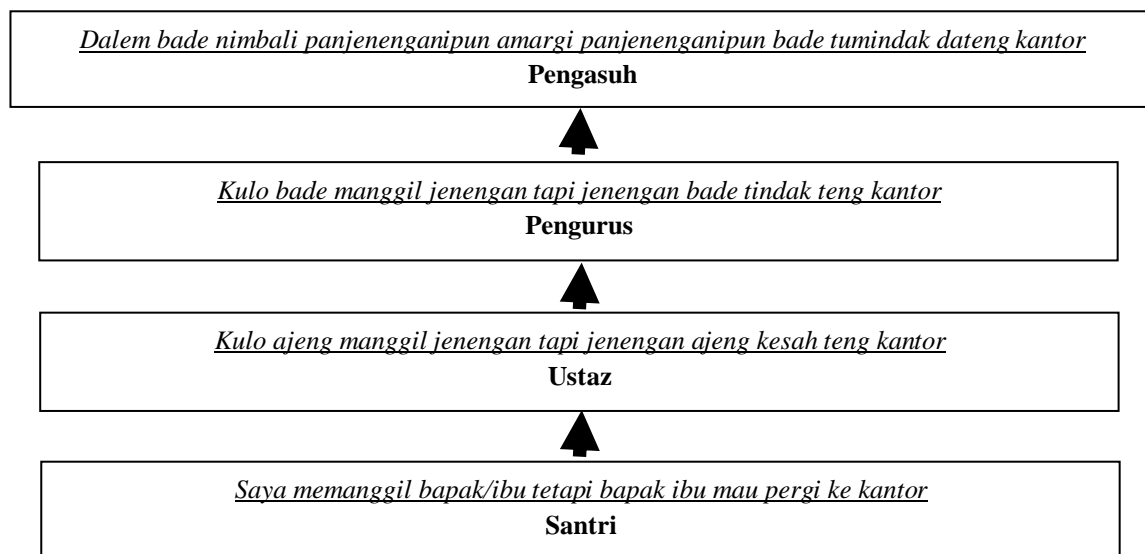
Santri adalah status sosial yang paling banyak komunitasnya yang mana dari kesemua santri tersebut secara tidak langsung mengatur pola komunikasi mereka secara berbeda terhadap 3 level di atasnya mulai dari pengasuh sampai ustadz. Interaksi atau komunikasi yang berbeda dari setiap status sosial tersebut menimbulkan interaksi verbal atau nonverbal akan dijelaskan sebagai berikut.

Interaksi Verbal

Interaksi verbal yang muncul dalam pola komunikasi di Ponpes Darussalam berdasarkan status sosial dan peran yang terjadi pada struktur sosial. Maka perbedaan komunikasi tersebut muncul berdasarkan status sosial.

Dalam komunikasi tersebut perbedaan yang digunakan adalah perbedaan bahasa. jadi setiap bahasa yang

digunakan untuk komunikasi dari level status yang lebih tinggi akan berbeda dengan dengan level dibawahnya. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa “Jawa kromo inggil” yang merupakan simbol dari bahasa dengan kesopanan yang baik. Berikut contoh bahasa yang digunakan dalam Ponpes Darussalam seperti santri yang ingin berbicara:



Gambar 1. Pola Komunikasi Santri terhadap Status Sosial

Berdasarkan contoh ujaran atau bahasa yang digunakan dalam setiap status sosial di atas, maka bahasa Jawa dianggap memiliki nilai kesopanan yang tinggi. Bahasa Jawa krama memiliki level dalam penggunaan terhadap setiap perbedaan struktur sosial. Bahasa tersebut sangat mempunyai makna yang berbeda terhadap kesan kesopanan atau terhadap interaksi verbal yang digunakan pada setiap status sosial. Hal tersebut diterapkan oleh semua Santri baik itu santri putri maupun santri Putra.

Interaksi Simbolik

Interaksi sosial melibatkan campuran yang kompleks salah satunya interaksi simbolik atau nonverbal. Ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi nonverbal, seperti isyarat status - indikator visual dari posisi sosial orang lain - selama tidak berubah

menjadi stereotip - pandangan kaku tentang bagaimana anggota berbagai kelompok bertindak, terlepas dari apakah anggota kelompok individu benar-benar berperilaku seperti itu—yang dapat merusak atau mencegah interaksi sosial (Ahmadi, 2007).

Menurut interaksionis simbolik, orang mengelilingi diri mereka dengan "gelembung pribadi" yang mereka dengan hati-hati melindungi dengan mengontrol ruang, sentuhan, dan kontak mata (Ghasem, 2017).

Antropolog Edward Hall dalam Stephen (2001) mempelajari bagaimana kelompok manusia memiliki persepsi yang berbeda tentang ruang pribadi dan seberapa banyak jarak fisik yang mereka gunakan untuk menjaga jarak secara fisik dari orang-orang dalam situasi tertentu. Interaksi simbolik berfokus pada bagaimana interaksi didasarkan pada

norma-norma yang kita pelajari melalui mengambil peran orang lain (Marcelo, 2011).

Interaksi simbolik yang terjadi di Ponpes Darussalam berupa sikap-skiap, termasuk ekspresi wajah dan tingkah laku santri ketika berhadapan atau melakukan komunikasi secara tidak langsung kepada pengasuh Hal ini sangat melekat dan sudah menjadi budaya semua santri di setiap kalangan.

Interaksi simbolik muncul ketika para santri bertemu dengan pengasuh atau putra-putri dari pengasuh. Apapun yang sedang dilakukan oleh para santri maka akan dihentikan ketika ada pengasuh atawa keluarga pengasuh melewati mereka, kemudian berdiri berbaris menunduk sembari mendekapkan tangan di dada (Felicia, 2012).

Hal ini bermakna bahwa para santri menunjukkan rasa hormat setinggi-tingginya terhadap para pengasuh. Para santri tidak akan menampakan wajah, karena menurut budaya atau norma, ketika ada pengasuh lewat kemudian menampakan wajah, maka hal tersebut dianggap tidak sopan (Hardani, 2012).

Budaya ini akan sangat menarik dan sangat baik untuk diamati, karena ketika para santri dengan spontan berbaris memberikan jalan untuk pengasuh yang lewat, hal tersebut secara tidak langsung membentuk kepribadian mereka untuk selalu menghargai atau hormat kepada seseorang yang lebih tua. Terutama sang guru atau ustaz.

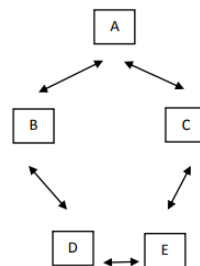
Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi (Ngalimun, 2018: 44).

Menurut Davito (2011) menyebutkan bahwa terdapat 5 bentuk

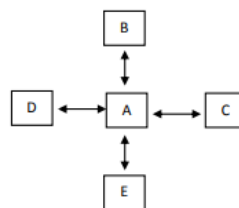
aliran pola komunikasi yang terdapat di dalam sebuah arah jaringan informasi di dalam sebuah organisasi yaitu

a) Pola Lingkaran



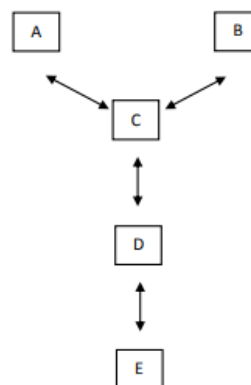
Dalam pola ini semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan anggota yang lainnya, mereka mempunyai kekuatan untuk memengaruhi kelompoknya, namun tidak memiliki pimpinan yang jelas.

b) Pola Roda



Dalam pola roda disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan pada pimpinan.

c) Pola Y



Pola Y juga memiliki pimpinan yang jelas dalam proses aliran informasi. Semua anggota yang terlibat di dalamnya dapat

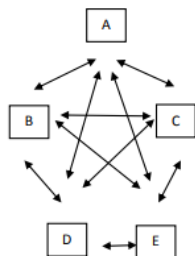
mengirimkan dan menerima pesan dengan yang lainnya.

c) Pola Rantai



Pola rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi ke atas (upward) yang aliran informasinya terjadi dari atas dan kebawah begitu juga sebaliknya (Masmuh, 2008).

e) Pola Semua Saluran/Bintang

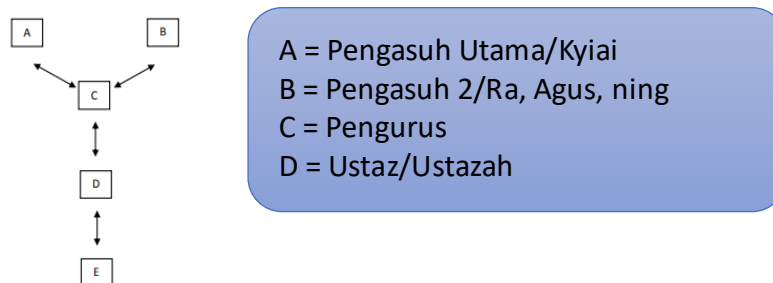


Pola semua saluran/bintang merupakan gabungan dan pengembangan dari pola lingkaran yang mana terjadi intraksi timbal balik antara anggota komunikasi tanpa mengenal siapa yang menjadi pimpinan sentralnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka lingkup sosial di Ponpes darussalam menggunakan Pola Y . Pola Y juga memiliki pimpinan yang jelas dalam proses aliran informasi. Semua anggota

yang terlibat di dalamnya dapat mengirimkan dan menerima pesan dengan yang lainnya. Pola komunikasi yang terjadi di dalam interaksi sosial atau komunitas sosial di Ponpes Darussalam bisa dikategorikan dengan pola komunikasi jenis Y dimana pola tersebut membentuk huruf Y yang artinya status sosial yang paling tinggi di puncak letter atau huruf Y tersebut diduduki oleh pengasuh. Putra-putri pengasuh yaitu Lora dan Neng.

Kemudian dibawah ada pengurus yang menduduki Posisi di tengah huruf Y. Hal tersebut menjadikan interaksi pengurus adalah jembatan kedua dari interaksi pengasuh dan kemudian mengurus menyampaikan interaksi atau komunikasi tersebut dibawahnya yaitu ustadz. Setelah Ustadz maka posisi status sosial yang paling rendah adalah Santri. Santri di sini adalah komunitas-komunitas yang paling besar yang mana berperan dalam pola komunikasi di sini, yang akan menyesuaikan budaya komunikasi sehingga pola komunikasi atau segala proses komunikasi tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan norma yang ada di ponpes tersebut. Berikut pola komunikasi Ponpes Darussalam dirincikan:



Gambar 2. Pola Komunikasi di Ponpes Darussalam

Hambatan yang Dialami Santri Ponpes dalam Menerapkan Pola Komunikasi dalam Struktur Sosial di Ponpes Darussalam Blokagung

Hambatan yang dialami santri Ponpes Darussalam dalam menerapkan pola komunikasi di Ponpes Darussalam adalah bagaimana membuat sebuah kalimat yang benar terhadap bahasa Jawa

kromo inggil, khususnya terhadap santri yang mempunyai latar belakang bahasa Melayu atau bahasa Bugis yang berasal dari luar Jawa. Pada awalnya santri tersebut akan kesulitan dalam berbahasa ‘krama’ berdasarkan interaksi dengan perbedaan status yang sudah dijelaskan di atas. Para santri hanya mampu memiliki kemampuan untuk berbahasa Indonesia saja.

Pengasuh atau pengurus, ataupun kalangan sosial yang memiliki status yang lebih tinggi di Ponpes Darussalam itu sudah memahami santri yang berasal dari luar Jawa itu tidak bisa bahasa “krama inggil” sehingga hal itu pun tidak terjadi masalah besar bagi santri. Namun karena berbicara kromo inggil terhadap pengasuh dan pengurus itu sudah menjadi budaya yang paten dan diterapkan di semua lapisan Santri, maka santri akan menirukan atau menerapkan hal yang sama sesuai dengan budaya tersebut.

Akan menjadi masalah besar bagi santri yang berada di luar Jawa selama satu atau dua tahun ketika mereka datang di Ponpes Darussalam. Tetapi Seiring berjalannya waktu, hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dan diterapkan sehari-hari, sehingga secara tidak langsung mereka akan bisa menerapkan bahasa “kromo inggil” meskipun tidak sebaik santri yang berada di dalam daerah Jawa.

SIMPULAN

Interaksi verbal yang muncul dalam pola komunikasi di Ponpes Darussalam berdasarkan status sosial dan peran yang terjadi pada struktur sosial. Bahasa yang digunakan disini adalah semakin tinggi status sosial, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa “Jawa kromo inggil” yang merupakan simbol dari bahasa dengan kesopanan yang baik.

Interaksi simbolik yang terjadi di Ponpes Darussalam berupa sikap-sikap termasuk, ekspresi wajah dan tingkah laku santri ketika berhadapan atau melakukan komunikasi secara tidak langsung terhadap pengasuh Ponpes darussalam.

Pola komunikasi yang terjadi di dalam interaksi sosial atau komunitas sosial di Ponpes Darussalam bisa dikategorikan dengan pola komunikasi jenis Y dimana pola tersebut membentuk huruf Y yang artinya status sosial yang paling tinggi di puncak letter atau huruf Y tersebut diduduki oleh pengasuh. Putra-putri pengasuh yaitu Lora dan Neng. Kemudian dibawahnya adalah pengurus yang menduduki Posisi di tengah huruf Y.

Hambatan yang dialami santri Ponpes Darussalam dalam menerapkan pola komunikasi di Ponpes Darussalam adalah bagaimana membuat sebuah kalimat yang benar terhadap bahasa Jawa kromo inggil, khususnya terhadap santri yang mempunyai latar belakang bahasa Melayu bahasa atau Bugis yang mana berasal dari luar Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan artikel jurnal ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2007). Psikologi Sosial (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Coleman, J. S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation Of Sosial Theory)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Douglas, H. Brown. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Inc, Education Company.
- Felicia, A. (2012). Organizational communication in social care organizations from hunedoara county, Romania. University of Petrosani, University Street, 20, 332130, Petrosani, Romania. *Procesia social and behavioral science journal*, Romania: Elsevier Ltd.
- Ghasem Ansari Renani. (2017). The Impact of Organizational Structure on the Effectiveness of Communication from the Perspective of Employees in the

- Department of Education.
International Journal of Manag,
Professor of Organizational
Behavior Management, Allameh
Tabatabai University (ATU),
Tehran, Iran.
- Hardani Widhiastuti. (2012). The
Effectiveness of Communications in
Hierarchical Organizational
Structure. *universitas semarang.*
*International Journal of Social
Science and Humanity*, 2(3), May
2012.
- John O. Greene and Brant R. Burleson.
(2008). *Handbook of
Communication and Social
Interaction Skills*. London: Lawrence
Erlbaum Associates, Publishers.
- Loomis, Charles P., Loomis, Zona. (1984).
Modern Social Theories. Princeton:
D. Van. Nostrand Company, Inc.
- Marcelo Cataldo1. (2011). The Impact of
the Structure of Communication
Patterns in Global Software
Development: An Empirical
Analysis of a Project Using Agile
Methods. Institute for Software
Research School of Computer
Science.
- Muriel Saville-Troike. (2003). *The
Ethnography of Communication*.
Berlin: Blackwell publishing.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi
Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Simon, Hykin. (2001). *Communication
System*. New York: John Willey and
sons, inc.
- Stephen W. Littlejohn Karen A. Foss.
(2009). *Encyclopedia of
Communication Theory*. Mexico:
Sage reference publication.